

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Pembahasan terkait fokus penelitian yang pertama :

Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan *ta'awun* siswa di SMPI As-Syafi'ah Mojosari Ngepeh Nganjuk.

Peran guru PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir peserta didik. Guru PAI tidak hanya di tuntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan *ta'awun* siswa di SMPI As-Syafi'ah Mojosari Ngepeh Nganjuk.

1. Peran guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan *ta'awun* siswa melalui pendidikan di dalam dan di luar kelas berupa penanaman nilai-nilai *ta'awun* kepada siswa saat kegiatan pembelajaran.

Perilaku keagamaan *ta'awun* yang ditunjukkan oleh siswa di SMPI As-Syafi'ah Mojosari Ngepoh Nganjuk tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku Keagamaan pada siswa. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munarji mengatakan bahwa :

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹¹⁰

Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama Islam. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina perilaku siswa sehingga terbentuk akhlakul karimah dan menjadi perilaku Keagamaan di keseharian siswa.

2. Peran Guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan *ta'waun* siswa melalui contoh secara langsung/Tuladan dan nasehat/motivasi.
 - a. Sebagai Tauladan

¹¹⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.61.

Keteladanan akan tercermin dari perilaku seorang guru, keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik siswa. Khususnya dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Menurut Muchtar dalam bukunya yang berjudul “Fikih Pendidikan” menyatakan bahwa :

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode keteladanan. Di maksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹¹¹

Selain itu menurut Arif metode keteladanan adalah sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberi kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dan lain-lain.¹¹²

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak siswa. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang baik, Muhammad adalah

¹¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.224.

¹¹² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press), hal

teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Muhammad SAW menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, di lain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

b. Sebagai Motivator

Nasehat menempati kedudukan tertinggi dalam agama karena agama adalah nasehat. Hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Disamping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan / putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang kepada peserta didik untuk rela menerima nasehat dari pendidik.¹¹³

Menurut Najati sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam” bahwa:

¹¹³Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Sihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press, 1996), hal.289

Motivasi adalah kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹¹⁴

Peran guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang dapat menyebabkan daya belajar siswa rendah sehingga dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.

3. Guru meningkatkan perilaku keagamaan *ta'waun* siswa dengan menanamkan sikap *ukhuwah islamiyah* dan menanamkan kepedulian serta kepekaan lingkungan antara sesama siswa.

Ukhuwah dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia bisa saja dimaknai dengan persaudaraan atau bersaudara. *Ukhuwah* pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal.” Adanya persamaan dari satu keturunan, makna dua orang yang berbeda disebut bersaudara, juga sebab ada perbedaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.¹¹⁵

¹¹⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kencana, 2004), hal.132.

¹¹⁵ Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*, (Bandung:Mizania, 2014),hal.21.

Semangat persaudaraan itu dilakukan secara proposional dan mengikuti skala prioritas. Prioritas pertama adalah persaudaraan sesama orang beriman (*ukhuwah islamiyah*), kemudian persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah/ukhuwah basyariyah*). *Ukhuwah islamiyah* harus di prioritaskan pada keluarga dekat dan jauh, tetangga dan handaitolan, bangsa dan kaum muslim.¹¹⁶

Dalam al-Qur'an dikatakan semangat persaudaraan itu memiliki makna tindakan positif dan negatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Tobroni dalam bukunya yang berjudul "The Spiritual Leadership : Pengefektifikan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis" mengatakan:

Makna tindakan positif berupa keharusan untuk saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati, saling menolong dalam kebajikan dan taqwa, saling mendoakan dan saling belajar.¹¹⁷

Ada beberapa faktor yang memperkuat bangunan *ukhuwah* seperti yang diperankan Nabi. Sebagaimana dijelaskan oleh Faridli dalam bukunya yang berjudul "Lentera Ukhuwah" mengatakan :

Ukhuwah juga merupakan wujud yang mencerminkan terpeliharanya budaya *ta'awun*(tolong-menolong),

¹¹⁶ Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifikan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang:UMM Press,2005) ,hal.95.

¹¹⁷ Ibid., hal 94.

tasamuh(toleran) dan sejumlah budaya positif lainnya yang bersumber pada sifat-sifat rahman dan rahim-Nya.¹¹⁸

4. Nilai indikator perilaku keagamaan siswa setelah melakukan perilaku keagamaan *ta'awun* siswa adalah dapat bermanfaat bagi orang lain.

Salah satu sikap yang harus tertanam dalam jiwa muslim adalah menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Ketika sudah memberikan manfaat kepada orang lain, sebenarnya manfaat tersebut juga akan kembali untuk diri sendiri. Perilaku keagamaan *ta'awun* merupakan perilaku yang mencerminkan bahwa adanya hubungan sosial antara sesama manusia.

Menurut Gay Handricks dan Kate Ludeman sebagaimana dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul “Madrasah Unggulan” mengatakan :

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW. “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.”¹¹⁹

Jadi, ketika seseorang telah melaksanakan perilaku keagamaan *ta'awun* maka seseorang tersebut akan bermanfaat bagi orang lain.

Agar seseorang benar-benar mendapat manfaat dari apa yang telah

¹¹⁸ Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*,...hal.50

¹¹⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:UIN Maliki Press,2010), hal.118.

diberikan kepada orang lain, orang tersebut harus ikhlas. Karena ikhlas adalah tanda diterimanya amal perbuatan.

B. Pembahasan terkait fokus penelitian yang kedua :

Peran Guru PAI dalam meningkatkan Perilaku keagamaan sabar siswa di SMPI As-Syafi'ah Mojosari Ngepeh Nganjuk.

Sabar adalah sikap tabah, ulet, tekun, teliti, hati-hati, tidak gegabah dan tidak keburu nafsu dalam menghadapi kepahitan hidup, dalam meniti kehidupan dan dalam menjalankan berbagai amanah yang dipercayakan kepadanya. Orang yang sabar adalah orang yang tidak menghindari dari halangan dan rintangan, melainkan bagaimana hal itu dihadapi dan dipecahkan secara arif dan bijaksana serta dapat diambil hikmahnya di balik semua itu.

1. Guru meningkatkan perilaku keagamaan sabar siswa melalui pendidikan di dalam dan di luar kelas berupa penanaman nilai-nilai sabar kepada siswa saat kegiatan pembelajaran.

Perilaku keagamaan sabar yang ditunjukkan oleh siswa di SMPI As-Syafi'ah Mojosari Ngepeh Nganjuk tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku Keagamaan pada siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul

“Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran yang Kreatif dan menyenangkan” menuturkan :

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²⁰

Menurut Drajad dalam bukunya yang berjudul “Metode Khusus Pengajaran Agama Islam” menjelaskan :

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja.¹²¹

Artinya menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mendidik siswa ketika berada di dalam kelas saja, diluar kelaspun guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan untuk mendidik dan mengarahkan siswa apabila melakukan kesalahan ataupun kekeliruan.

¹²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), hal. 37.

¹²¹Zakiah Drajad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta :Bumi Aksara, 2008), hal.264.

2. Peran Guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan sabar siswa melalui motivasi kepada siswa.
 - a. Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator di SMPI As-Syafi'ah Mojosari Ngepeh Nganjuk dalam meningkatkan perilaku keagamaan ini diwujudkan dengan guru mendorong atau memotivasi siswa untuk melaksanakan perilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sabar merupakan perilaku yang sangat terpuji dan salah satu akhlak yang paling mulia. Motivasi adalah proses yang memberi semangat arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Menurut Majid dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter Perspektif Islam" mengatakan bahwa :

Memberi motivasi juga diarahkan untuk membimbing siswa untuk berakhlakul karimah. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahannya dan perwujudannya dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan ketrampilan.¹²²

Bimbingan yang dilakukan oleh Guru PAI di SMPI As-Syafi'iah adalah dengan memberi latihan untuk melaksanakan puasa

¹²²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121

Senin dan Kamis. Karena bimbingan yang tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Menurut Priyanto yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberi nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasehat diberikan lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasehat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan dengan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasehat akan mudah diterima bila hubungannya baik.¹²³
3. Guru meningkatkan perilaku keagamaan sabar siswa dengan mengajak siswa untuk berlatih puasa sunah Senin dan Kamis dan mendidik siswa dengan kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*.
 - a. Puasa Senin Kamis

Begitu banyak amalan sunah yang mampu dituai sebagai cara tepat untuk menambah amalan terbaik yaitu sabar, salah satunya mengerjakan puasa sunah senin dan kamis. Tentu ada alasan dan hikmah tersendiri mengapa puasa di dua hari tersebut menjadi tajukan paling sempurna bagi setiap muslim dalam mencontoh suri tauladan baginda Rasulullah SAW. yang tentunya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹²³Ibid., hal. 122

Puasa (*shaum, shiyam*) yang kita kenal dari perintah Al-Qur'an dan Sunnah, maknanya adalah meninggalkan dan menahan diri. Puasa adalah menahan dan mencegah diri dari melakukan hal-hal yang dibolehkan, meliputi keinginan perut dan syahwat, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Makna *syiam* secara syar'i adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, sejak terbit fajar hingga terbit matahari, disertai dengan niat.¹²⁴

Puasa mempersiapkan orang menuju derajat takwa dan naik ke kedudukan orang-orang muttaqin. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa puasa memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam memelihara fisik, memelihara kekuatan batin, dan mencampuraduknya berbagai bahan makanan yang merusak kesehatan. Puasa memelihara hati dan anggota badan, serta mengembalikan lagi hal-hal yang telah dirampas oleh tangan-tangan nafsu syahwat. Ia adalah sebesar-besar pertolongan untuk membangun takwa.¹²⁵

b. Kisah *Qur'ani dan Nabawi*

Di dalam kelas, yaitu seorang guru mengajar siswa-siswi dengan menggunakan kisah *Qur'ani dan Nabawi*, di dalam Al-Quran banyak menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik

¹²⁴Cahyadi Takariawan, *Panduan Ibadah Ramadhan*,(Solo:Era Adicitra Intermedia,2013) ,hal.13.

¹²⁵Ibid., hal.22.

tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah- kisah para nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga.

Mengajarkan akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya ketertarikan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan berusaha meninggalkan tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Menurut Nahlawi dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Shihabudin mengatakan bahwa :

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaan aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Qur'an memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah atau cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.¹²⁶

- c. Nilai indikator perilaku keagamaan siswa setelah melakukan perilaku keagamaan sabar adalah rendah hati dan dapat menerima atau qonaah.
 - a. Rendah hati

¹²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibiha Fi Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'Penerjemah*. Shihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press:1996),hal.286.

Rendah hati adalah suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpatik, tidak sombong, tidak merasa lebih dari orang lain, tahu bergaul dengan tingkatan, tidak membedakan derajat orang, semua mendapat layanan yang wajar menurut keadaannya masing-masing, kaya, miskin, tinggi, rendah merasa senang dengan dia.

Menurut Bakry dalam bukunya “Akhlak Muslim “ menjelaskan bahwa :

Sifat rendah hati menimbulkan rasa persaudaraan, kasih sayang antara satu orang dengan yang lain. Suatu sifat yang timbul dari hati yang bersih tidak bernoda. Sifat rendah hati inilah yang membawa orang ke tingkat yang terhormat dan dihargai dalam masyarakat. Orang akan terhormat manakala ia tabu menghormayi orang lain.¹²⁷

b. Dapat menerima atau *qona'ah*

Seseorang yang memiliki sifat *qonaah* hatinya akan senantiasa tenang. Sedikit ataupun banyak rizki yang diperoleh ia akan merasa puas dan senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepada-Nya. Tidak iri terhadap orang yang mempunyai kekayaan yang lebih darinya., tidak menghina terhadap orang yang serba kekurangan. Sebab yakin apa yang diperolehnya merupakan ketentuan Allah, serta yakin bahwa semua makhluk mendapat rizki dari Allah Swt.

¹²⁷Omeear Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung:Angkasa,1993),hal.81.

Menurut Fariz dalam bukunya yang berjudul “Menyucikan

Jiwa” menjelaskan bahwa :

Qonaah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, qonaah adalah kekayaan jiwa. Dan, kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sifat menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.¹²⁸

C. Pembahasan terkait fokus penelitian yang ketiga :

Peran Guru PAI dalam meningkatkan Perilaku keagamaan amanah siswa di SMPI As-Syafi’ah Mojosari Ngepoh Nganjuk.

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan Allah kepada manusia agar memeliharanya demi keselamatan dirinya, kemudian amanah itu dikembalikan kepada-Nya sebagaimana yang dikehendakinya.

1. Guru meningkatkan perilaku keagamaan amanah siswa melalui pendidikan di dalam dan diluar kelas berupa penanaman nilai-nilai amanah kepada siswa saat kegiatan pembelajaran.

Perilaku keagamaan amanah yang ditunjukkan oleh siswa di SMPI As-Syafi’ah Mojosari Ngepoh Nganjuk tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku Keagamaan pada siswa. Guru

¹²⁸Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta:gema Insani,2005),hal.242.

sebagai pendidik harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi sesuai bidang yang dikembangkan. Menurut Rosyadi dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Profetik” menjelaskan bahwa :

Sikap mental positif, kreatif dan motivasi sangat diperlukan bagi guru yang berjiwa besar, yang mempunyai peranan tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan di depan kelas, tetapi juga memegang peranan kepemimpinan dan pembaharuan dalam masyarakat, dimana mereka bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anak didik dan masyarakat.¹²⁹

2. Guru meningkatkan perilaku keagamaan amanah siswa melalui kegiatan pembinaan.

Peran guru di SMPI As-Syafi'ah Mojosari Ngepoh Nganjuk dalam meningkatkan perilaku keagamaan ini diwujudkan dengan pembinaan siswa untuk dapat memegang amanah yang telah didapat. Jadi, orang beriman yang memiliki perilaku amanah, dapat dipercaya, sehingga hidup terasa aman, dan tidak menimbulkan kecemasan bagi orang lain. Menurut Nata dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa:

¹²⁹Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), hal.177.

Perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan yang tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku perlu dibina.¹³⁰

Dalam membina siswa yang dilakukan guru yang pertama adalah tidak boleh menyia-nyiakan dan menganggap kecil masalah amanah dan tidak boleh mengingkarinya, yang kedua adalah bersikap atau berperilaku jujur dalam menyampaikan amanah, yang ketiga adalah melaksanakan tugas dengan baik. Ketiga tanggung jawab tersebut harus di laksanakan dengan baik oleh siswa.

3. Guru meningkatkan perilaku keagamaan amanah siswa melalui keteladanan dan motivasi
 - a. Sebagai Tauladan

Keteladanan akan tercermin dari perilaku seorang guru, keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik siswa. Khususnya dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Menurut Muchtar dalam bukunya yang berjudul “Fikih Pendidikan” menyatakan bahwa :

¹³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Rajawali Press, 2010), hal.157

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode keteladanan. Di maksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹³¹

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak siswa. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad SAW menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

b. Sebagai Motivator

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada

¹³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.224.

siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, adanya keterlibatan keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi siswa terutama emosi dan motivasi yang dimiliki siswa.¹³²

Menurut Najati sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam” menjelaskan bahwa :

Motivasi adalah kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹³³

- c. Nilai indikator perilaku keagamaan siswa setelah melakukan perilaku amanah adalah tanggung jawab, adil, jujur dan disiplin.
 - a. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya. Sedangkan menurut Joko Tri Prasetyo menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia

¹³²Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 57.

¹³³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta:Kencana, 2004), hal.132.

akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak sengaja.¹³⁴

Menurut Fadilah dan Lilif tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³⁵

Seseorang dikatakan tanggung jawab manakala telah mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Orang yang tidak mengakui kesalahan yang dilakukan termasuk melemparkan kesalahan kepada orang lain dikatakan orang yang tidak bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab itu termasuk perangai yang mulia. Setiap muslim harus mempunyai tanggung jawab atas segala perbuatannya, baik terhadap diri sendiri, terhadap agama maupun terhadap tugasnya yang telah ditentukan.

b. Adil

Adil adalah salah satu sifat Tuhan dalam *asma al husna*. Dalam konteks kehidupan manusia, adil adalah suatu upaya sungguh-sungguh untuk bersikap jujur, seimbang, atau pertengahan dalam memandang, menilai, dan mensikapi sesuatu atau seseorang. Sikap kepada sesuatu atau seseorang itu dilakukan hanya setelah

¹³⁴ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hal.154.

¹³⁵ Fadilah dan Lilif, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal.186.

mempertimbangkan dari segala segi secara jujur, seimbang, proporsional dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka atau motif-motif tersembunyi.¹³⁶

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri dan Agus Maimun dalam bukunya yang berjudul “Madrasah Unggulan” mengatakan :

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”¹³⁷

c. Jujur

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia dan jujur kepada diri sendiri.

Menurut Sahlan dalam bukunya yang berjudul “Mewujudkan Budaya Religius” mengatakan :

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam

¹³⁶Tobroni, *The Spiritual Leadership*,... hal. 92.

¹³⁷ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), hal.118.

kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.¹³⁸

d. Disiplin

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan, baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun luar diri baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Menurut Daryanto dan Darmiyatun dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” bahwa:

Disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, motivasi dan indenpendensi diri.¹³⁹

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah”, bahwa :

¹³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 67

¹³⁹ Daryanto dan Suryati Darmiyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hal.49.

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.¹⁴⁰

¹⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hal. 68.